

**TESIS**

**PENGANTIN PESANAN SEBAGAI REALITAS SOSIAL  
*HUMAN TRAFFICKING* DI KALIMANTAN BARAT**



**Disusun oleh:**

**Emma Alfa Nadia**

**071824753001**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2020**

**PENGANTIN PESANAN SEBAGAI REALITAS SOSIAL  
*HUMAN TRAFFICKING* DI KALIMANTAN BARAT**



**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Sosiologi  
Pada Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2020**

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan ini tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan / atau universitas lain dan tidak pernah ditulis atau dipublikasikan oleh individu selain penyusun kecuali apabila dituliskan dengan format kutipan dan isi tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 6 Mei 2020



Emma Alfa Nadia  
Nim. 071824753001

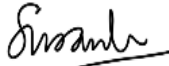
**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENULISAN TESIS INI TELAH DISETUJUI**

**TANGGAL 6 MEI 2020**

**Oleh:**

**PembimbingKetua**



Prof. Dr. EmySusanti, Dra., MA.  
NIP. 195803151984032001

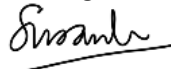
**PembimbingKedua**



Dr. Sutinah, Dra.,MS.  
NIP. 195808161982032001

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi**




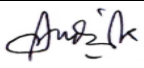



Prof. Dr. EmySusanti, Dra., MA.  
NIP. 195803151984032001

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS  
 PENGANTIN PESANAN SEBAGAI REALITAS SOSIAL *HUMAN TRAFFICKING* DI  
 KALIMANTAN BARAT

Telah diujikan pada

Tanggal: 26 Juni 2020

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua	:	<u>Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs. M.Si</u> NIP. 196609061989031002	
Anggota	:	<u>Dr. RetnoAndriati, Dra., MA</u> NIP. 196110101986012001	
	:	<u>Novri Susan, S.sos., M.A., Ph.D.</u> NIP. 197711082003121001	
	:	<u>Prof. Dr. EmySusanti, Dra., MA.</u> NIP. 195803151984032001	
	:	<u>Dr. Sutinah, Dra., MS.</u> NIP. 195808161982032001	

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan yang maha luas semesta ilmuNya, atas karunia pemahamannya kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.

Tesis yang berjudul “Pengantin Pesanan Sebagai Realitas Sosial *Human Trafficking* di Kalimantan Barat” adalah serangkaian perjalanan panjang pada keinginan untuk membongkar dan menggali lebih dengan mendalam realitas sosial pengantin pesanan. Perempuan-perempuan adalah sosok yang memberikan banyak kontribusi pada penelitian ini, pemikiran perempuan sangat sederhana, outentik dan kontradiksi menjelma menjadi narasi-narasi percakapan dalam wawancara kami. Mengawali penelitian Agustus 2019, yang melibatkan perempuan korban dan masyarakat terkait, dan berlanjut pada penelitian kedua Februari 2020 menggali sudutpandang lain dari alasan perempuan dalam menjalani kehidupan sebagai perekrut melengkapi data-data yang dibongkar secara ilmiah dan akademik. *Crack of Geneology* Pengantin Pesanan yang terjadi sejak dahulu meski, pola informasi dan media komunikasi yang ada saat ini memungkinkan realitas sosial ini terbawa kepermukaan sehingga terlihat jelas dan menjadi viral.

Pada lembar kata pengantar kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh perempuan korban, perekrut, para masyarakat, institusi, NGOs di Kalimantan Barat yang dengan antusiasnya membantu menggali dan membuka kotak pandora Pengantin Pesanan. Ucapan terima kasih juga tertuju kepada Prof. Dr. Emy Susanti, Dra., MA. selaku pembimbing pertama dan ibu Dr. Sutinah,

Dra., MS. sebagai pembimbing kedua, yang telah merangkai nasehat, saran serta pemikirannya hingga tesis ini menjadi layak secara ilmiah dan akademis.

Ucapan Terima Kasih juga terucapkan kepada Prof. Dr. Bangong Suyanto, Drs., M.Si. dan bapak Novri Susan, S.sos., M.A., Phd. yang telah menjadi inspirasi pembelajaran melalui karya ilmiah buku-bukunya. Serta kepada bapak Dr. Septi Ariadi, MA. yang diawal-awal banyak memberikan masukan dan penjabaran tentang Teori Sosial, diskusi yang sangat menarik dan memberikan keluasan pemahaman. Serta Ucapan terimakasih untuk seluruh dosen, pengajar di departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, atas semua ilmu dan diskusi pada peneliti selama menikmati proses menempuh studi.

Kepada teman-teman di Program Magister Sosiologi, Universitas Airlangga, khususnya Angkatan 2018-Genap, terima kasih telah menjadi bagian hari-hari yang menyenangkan dalam kebersamaan di kampus tercinta, percayalah canda dan semangat kalian semua memberikan jejak yang indah dan abadi.

Akhir kata, penelitian ini bukanlah sesuatu yang final untuk dibahas, namun suatu permulaan untuk menggali dan membongkar *human trafficking*, harapan masih panjang, saran dan masukan akan menjadi support yang diharapkan untuk kemajuan bersama. Salam

Surabaya, 26 Juni 2020

Emma Alfa Nadia

## RINGKASAN

Pengantin Pesanan adalah realitas sosial di tengah masyarakat yang terjadi sejak lama dan bertahun-tahun. Praktik Pengantin pesanan suatu bentuk modus dari *human trafficking* yang melibatkan dua negara yaitu negara Indonesia dan negara Tiongkok. Kebijakan *one-child policy* pemerintah Tiongkok merupakan peran kuasa dan dominasi pemerintah Tiongkok menjadi salah satu sebab ketimpangan gender dan praktek patriarki. Keputusan yang dibuat oleh pemerintah yang harus dipatuhi oleh semua rakyat dan hukuman bagi yang melanggarnya adalah bentuk kuasa dan represi negara terhadap rakyat Tiongkok, akibat kebijakan ini yang menyebabkan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang tidak sebanding.

Perempuan muda yang memiliki keterbatasan ekonomi, pendidikan rendah dan tuntutan kehidupan hedon materialistik adalah target dari para perekrut/traffickers. Sikap rentan yang dimiliki oleh perempuan korban dimanfaatkan sedemikian rupa oleh para perekrut. Janji-janji indah, kehidupan kaya, memiliki rumah, mobil akan didapatkan bila bersedia menerima pinangan laki-laki Tiongkok.

Kehidupan perekrut perempuan yang hedon dan materialistik juga merupakan salah satu bentuk kerentanan perempuan yang juga merupakan target dari laki-laki sindikat Tiongkok. Sindikat Tiongkok memperistri perempuan lokal (Kalimantan Barat) yang selanjutnya dijadikan kaki-tangan untuk melebarkan operasi *trafficking* di wilayah lokal.

Pada fokus kajian yang diungkap pada penelitian ini adalah pertama mekanisme *trafficking* dengan latar belakang perekrut bagaimana motivasi yang



menjadi latarbelakang perekrut melakukan aksinya, bagaimana menyebarkan wacana dan wacana apa yang beredar dimasyarakat dilakukan oleh perekrut. Bagamiana perekrutan, waktu dan pemilihan korban, serta pertimbangan logis yang dilakukan perekrut dalam menghitung nilai keuntungan ekonomi dengan konsekuensi hukum yang harus dihadapi. Dengan mengetahui hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan banyaknya kekerasan dan pelanggaran HAM yang dilakukan kepada korban perempuan. Dan fokus *kedua* adalah mengkaji dari sudut pandang gender atau perspektif feminis, bagaimana kekerasan-kekerasan yang diterima oleh korban perempuan mulai dari kekerasan fisik, mental, ekonomi dan lain-lain yang dilakukan oleh perekrut, suami, dan kekerasan yang dilakukan oleh negara. Perempuan korban kekerasan berulang dan berlapis ketika proses *trafficking* (*trafficking abuse*) dan kekerasan rumahtangga (*domestik abuse*). Sebagaimana temuan lapangan untuk menganalisis bagaimana kekerasan yang terjadi pada korban dan perekrut perempuan. Bagaimana relasi kuasa bekerja pada realitas sosial sehingga terjadi reproduksi kuasa pengantin pesanan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan setting sosial dilakukan di Singkawang, Mempawah, Pontianak, Sanggau, Entikong, Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Agustus 2019 dan bulan Februari 2020 melalui *indepth interview* dan observasi terhadap lima korban perempuan, empat perekrut dan empat belas orang yang terkait dan mempunyai relevansi dalam kasus pengantin pesanan terdiri dari; Ketua RW, Ketua dan wakil SBMI, Orang tua korban, Penyidik Polisi, Humas Polisi, Petugas Imigrasi, Kepala unit Lembaga pemasyarakatan/LAPAS, Penggiat Perlindungan Perempuan. Pengumpulan data dengan teknik *snowball*, dengan wawancara,

observasi dan dokumentasi, sehingga dihasilkan banyak data baik secara transkrip rekaman, video-video, foto-foto, data tertulis dan literatur ilmiah, selanjutnya dilakukan pemilahan kategorisasi dengan mengeliminasi data. Kemudian mengelompokkan agar menjadi sistematis dan terstruktur dengan tabel, skema, *flowchart*, dan selanjutnya membuat interpretasi antara data dan teoritik yang menjadi landasan rujukan menyajikan dengan menampilkan cuplikan kejadian dari hasil wawancara.

Penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan, memahami kompleksitas kerumitan dan ketimpangan gender serta ketidakadilan yang diterima oleh perempuan korban, didapatkan hasil penelitian bahwa diakui atau tidak salah satu penyumbang semakin rumit dan berkembangnya permasalahan *trafficking* ini adalah secara historis kebijakan politik patriaki, negara yang mengutamakan kepentingan laki-laki yang bekerja melalui cara-cara patriaki. Relasi kuasa yang terbangun sejak perekrutan terhadap korban perempuan sudah menunjukkan kontribusi pelanggaran HAM dan pelanggaran hak-hak dasar. Konsep relasi kuasa ditunjukkan pada hubungan antara perekrut dan korban yang satu sisi saling terjadi perpindahan kuasa antara korban dan perekrut. Sementara pada hubungan rumah tangga terjadi dominasi dengan terjadinya beberapa kekerasan fisik, mental, seksual dan eksploitasi perbudakan pada korban perempuan.

Hubungan relasi kuasa yang tercipta antara sindikat Tiongkok dan perekrut lokal memberikan gambaran hubungan relasi kuasa yang dapat terjadi timbal balik. Demikian juga hubungan relasi antara perekrut lokal dan korban yang didapatkan. Nilai keuntungan yang diterima oleh perekrut cukup besar daripada resiko hukum yang dihadapi. Namun tidak dengan korban yang dalam

kenyataannya hanya menerima uang mahar dan perhiasan emas, dimana nilai tidak sebanding dengan kekerasan yang didapat.

Wacana pengantin pesanan adalah perjodohan biasa yang beredar ditengah-tengah masyarakat membuat perempuan dan keluarga tidak menyadari sedang terjat *trafficking*, bujuk rayu, janji palsu dan pemberian mahar membuat perempuan menyakini ini adalah perjodohan biasa, dengan dalih suka sama suka dan sudah saling bertemu, membuat perekrut yang istilah masyarakat adalah *makcomblang* bebas melakukan aksi traffickingnya.

Reproduksi kuasa terjadi dengan beberapa cara yaitu perkawinan sindikat Tiongkok dengan perempuan lokal, sehingga memperluas wilayah operasi. Korban yang tinggal di Tiongkok mendapat pengaruh suami untuk melakukan *trafficking* dengan membujuk perempuan lokal. Dan yang adanya korban yang berubah menjadi perekrut meskipun telah kembali ke Indonesia dan bebas dari kekerasan.

Dalam pengantin pesanan ini antara perekrut dan korban adalah sama-sama perempuan maka dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi subordinat karena dalam kasus ini perempuan mampu melakukan kekerasan yang sama kepada perempuan lainnya. Dengan perspektif feminisme dapat membongkar ketidakadilan yang terjadi pada perempuan baik secara sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, kesempatan bekerja. Anggapan bahwa perempuan adalah *second class* dan hanya berurusan dengan kasur, dapur, dan sumur telah membuat aturan secara tidak tertulis bahwa identitas sosial perempuan adalah: status menikah. Pendapat ini membuat perempuan begitu mudah dalam

mengambil keputusan untuk menerima pinangan disamping faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi.

*Human trafficking* dengan modus pengantin pesanan ini yang sangat kompleks dan multidimensi problem, yang membuat persoalan ini sangat bisa digali dan didalami lagi dalam berbagai perspektif misal *married migration* dan *development issue*. Oleh karena itu penelitian harus terus dilakukan sehingga kedepannya bahwa pelanggaran HAM atas operasi *human trafficking* khususnya pengantin pesanan dapat menjadi wacana sosial alternative kajian gender pada kelas-kelas akademis dan sekaligus sebagai wacana public. Yang hasilnya akan mampu mengurangi angka korban *trafficking* serta membuat masyarakat menjadi lebih mengerti akan bahaya *human trafficking*.

**ABSTRACT**

The Mail-order bride mode of human trafficking is a social reality that has happened a long time ago. Victims and traffickers are both women from the same region, having close relations. This study aims to understand, describe the complexity, gender inequality, and injustice received by women victims and traffickers. Use qualitative methods with a feminist perspective to deeply understand the meaning behind social reality. Subject informants consisted of five victims, four traffickers, and fourteen people related to human trafficking. This study takes data in the cities of Pontianak, Singkawang, Sanggau, Mempawah, Entikong, West Kalimantan, where a large number of mail-order brides trade takes place. The results found that the victims who targeted were women who were under the accumulation of weaknesses from the helplessness of the basic needs of life, which were ultimately exploited by men in patriarchal practices. Victims treated like commodities traded by international trade syndicates. Conclusion of research on the trafficking of brides who order women involves two countries, Indonesia and China; (1) there is a power relationship between recruiters and victims, which results in the reproduction of power. (2) rational reasons for the actions of traffickers, taking into account the massive benefits obtained by the mild lawsuits faced. (3) there is violence, discrimination, and gender inequality between women and men. (4) The importance of legal agreements and a sound system for protecting victims and preventing human trafficking. The role of NGOs and community leaders is to help victims who still experience trafficking violence and the difficulties of fleeing to return to Indonesia and the importance of prevention by advising on the dangers of human trafficking.

**Keywords:** Human Trafficking, Domestic Abuse, Pengantin Pesanan, Mail-Order Bride, Traffickers.